



Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022

Andika Pratama, Wahyu Jati Kusuma, Subiyanto

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia

andikaap0509@gmail.com

Abstrak

Pokok permasalahan penelitian ini tentang Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui sistem kepercayaan adat dusun Jalawastu, 2) Untuk mengetahui jenis-jenis ritual adat dusun Jalawastu, 3) Untuk mengetahui unsur-unsur ritual adat Jalawastu, 4) Untuk mengetahui nilai religius yang terkandung pada ritual kepercayaan adat Jalawastu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan data reduction, data display, dan conclusion drawing. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini: 1) kelompok masyarakat adat Jalawastu terdapat sistem kepercayaan adat yang ada di dusun Jalawastu. Masyarakat Jalawastu percaya adanya entitas tertinggi yaitu *Sang Hyang Tunggal*. Masyarakat adat Jalawastu percaya dengan ajaran yang dibawa oleh leluhur. Masyarakat Jalawastu percaya dengan hal spiritual. Sejak jaman dulu masyarakat adat Jalawastu sudah percaya dengan hal spiritual secara turun temurun. Kepercayaan tersebut juga terdapat dalam upacara/ritual adat diantaranya yaitu upacara adat *Ngasa* (suatu bentuk rasa syukur), *Tundan* (ritual pengusir hama tikus), *Tutulak* (ritual tolak bala), dan *ngaguyang kuwu* (ritual meminta hujan). 2) nilai religius yang terkandung pada ritual kepercayaan adat Jalawastu. Seperti upacara adat *Ngasa* sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang didapat masyarakat, upacara adat *Tundan* sebagai bentuk pengusiran hama secara simbolis yang diwujudkan kedalam bentuk dua ekor tikus, upacara adat *Tutulak* sebagai wujud permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menolak segala macam penyakit atau wabah, upacara adat *Ngaguyang kuwu* sebagai simbol permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menurunkan hujan di dusun Jalawastu dan sekitarnya.

Kata Kunci: Nilai Religius, Masyarakat Adat, Jalawastu

Abstract

The main problem of this research is the inculcation of religious values in the Jalawastu Hamlet Community Brebes Regency in 2022. This research aims to: 1) To find out the traditional belief system of Jalawastu hamlet, 2) To find out the types of Jalawastu hamlet traditional rituals, 3) To find out the elements elements of the Jalawastu traditional ritual, 4) To find out the religious values contained in the Jalawastu traditional belief ritual. The approach used in this study is a qualitative approach, with a qualitative descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation and triangulation. Data analysis uses data reduction, data display, and conclusion drawing. The technique of checking the validity of the data uses the technical triangulation method. The results of this study: 1) the Jalawastu indigenous community group has a traditional belief system that exists in the Jalawastu hamlet. The people of Jalawastu believe that there is a supreme entity, namely Sang Hyang Tunggal. The Jalawastu indigenous people believe in the teachings brought by their ancestors. The people of Jalawastu believe in spiritual things. Since ancient times, the indigenous people of Jalawastu have believed in spiritual matters from generation to generation. This belief is also found in traditional ceremonies/rituals including the traditional Ngasa ceremony (a form of gratitude), Tundan (a rat repellent ritual), Tutulak (a ritual of repelling reinforcements), and ngaguyang kuwu (a ritual of asking for rain). 2) the religious value contained in the Jalawastu traditional belief ritual. Such as the Ngasa traditional ceremony as a form of gratitude to the creator for the harvest that the community gets, the Tundan traditional ceremony as a form of symbolic exorcism which is manifested in the form of two rats, the Tutulak traditional ceremony as a form of community request to the creator to reject all kinds of diseases or plague, the traditional ceremony of Ngaguyang Kuwu as a symbol of the community's request to the creator to rain down on Jalawastu hamlet and its surroundings.

Keywords: Religious Values, Indigenous Peoples, Jalawastu

1. PENDAHULUAN

Masyarakat adat merupakan suatu kelompok yang ada di wilayah tertentu dan memiliki budaya yang sama antar satu orang dengan yang lainnya. Menurut Mulyadi, (2013) Keberadaan masyarakat adat merupakan fakta sosial yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Jauh sebelum republik diproklamasikan pada tahun 1945. Selama masa pergolakan menjelang republik, kelompok intelektual mengagregasi kepentingan masyarakat adat menjadi usulan, diantara isu-isu penting lainnya, yakni salah satu argumen untuk menuntut kemerdekaan. Namun, dalam semangat kebangsaan yang muncul, lokalitas adat di tanah air tidak dimasukkan sebagai penyangga hukum (hak) yang dibuat oleh para *founding fathers*.

Jalawastu adalah dusun di kabupaten Brebes yang ditetapkan sebagai kampung budaya. Hal ini dapat dilihat dalam peraturan daerah kabupaten brebes nomor 13 tahun 2019 pasal 33 ayat 1h menetapkan “kampung budaya Jalawastu di kecamatan ketanggungan” sebagai Kawasan cagar budaya. Keunikan Dusun Jalawastu, dengan ciri khas adat dan tradisinya, menambah daya tarik masyarakat luar daerah untuk berkunjung di Dusun Jalawastu dan juga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji tradisi yang ada di Dusun tersebut. Jalawastu unik karena bahasa yang digunakan masyarakatnya menggunakan Bahasa sunda yang memiliki logat jawa ngapak walaupun mereka hidup di daerah provinsi yang mayoritas masyarakatnya berbahasa jawa. Mereka juga masih menjaga tradisi adat yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat adat Jalawastu tidak menghilangkan kepercayaan jaman dulu yang masih kental akan hal mistis atau biasa juga disebut animisme. Menurut Wahyudi & Aisah, (2018) Animisme dapat disebut atau dikategorikan sebagai agama atau kepercayaan primitif, karena mereka yang menganut animisme tidak percaya pada kekuasaan Allah, tetapi pada roh yang ada pada benda yang dianggap sebagai bentuk penghormatan. Animisme diyakini sebagai kepercayaan manusia primitif, tetapi ada juga fenomena yang melekat pada animisme seperti halnya manusia primitif. Penggunaan istilah ini sering disebut sebagai agama primitive. Karena masyarakat Jalawastu masih mempercayai sistem animisme sehingga terdapat tokoh yang dipercaya oleh masyarakat Jalawastu sebagai dukun, bahkan orang dari luarpun ada yang berkunjung untuk meminta sesuatu sesuai permintaannya.

Dengan adanya data yang bersumber dari uraian di atas peneliti memutuskan mengambil judul “Penanaman Nilai Religius di Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes Tahun 2022”. Dengan harapan masyarakat dari luar daerah dapat mengetahui kegiatan adat dusun Jalawastu yang mengandung nilai religi.

2. METODE

Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan secara analisis deskripsi melalui data tertulis maupun wawancara tentang penanaman nilai religius di masyarakat dusun jalawastu kabupaten brebes tahun 2022. Yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

3. PEMBAHASAN

Sistem Kepercayaan Adat Yang Ada Di Dusun Jalawastu

Sistem kepercayaan/ keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi

tentang makhluk-mahluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lain-lain (Firmansyah, 2017).

Masyarakat adat Jalawastu percaya adanya entitas tertinggi yaitu Sang Hyang Tunggal. Masyarakat adat Jalawastu percaya dengan ajaran yang dibawa oleh leluhur. Masyarakat Jalawastu percaya dengan hal spiritual. Sejak jaman dulu masyarakat adat Jalawastu sudah percaya dengan hal spiritual secara turun temurun.

Didalam masyarakat Jalawastu terdapat beberapa mitos seperti tanah lemah kaputihan yaitu gunung sagara dan pesarean gedong yang dipercaya masyarakat Jalawastu sebagai tempat suci tempat tinggal para dewa dan wali, tempat tersebut sangat disakralkan sehingga ketika memasuki tempat tersebut dilarang berkata dan berperilaku kotor, karena dipercaya segala sesuatu yang diucapkan dapat menjadi kenyataan. Batas yang menjadi Dayeuh Lemah Kaputihan yaitu; sebelah Selatan Gunung Kumbang (Gunung Sagara), sebelah Timur Sungai Cineleung, dan sebelah Barat yaitu sungai Cimendong, kedua sungai tersebut bermuara di Rambukasang.

Pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar yaitu tidak boleh memakai genteng, batu-bata dan semen, tidak boleh menanam bawang dan kacang tanah, dan tidak boleh memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas.

Nilai Nilai Religius Yang Terkandung Pada Ritual Kepercayaan Adat Jalawastu

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam Astogini dkk, (2011) religiusitas (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu :

- Dimensi Ritual

Yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

- Dimensi Ideologis

Yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain.

- Dimensi Intelektual

Yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya.

- Dimensi Pengalaman

Berkaitan dengan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius.

- Dimensi Konsekuensi

Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

masyarakat di dusun jalawastu sendiri mempunyai upacara adat, menurut Embon, (2018) Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran

terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Di dusun Jalawastu terdapat beberapa ritual/upacara adat yaitu ritual *ngasa*, *tutulak*, *tundan*, *ngaguyang kuwu*. Tata cara setiap ritual yaitu seperti ritual *ngasa* dewan kokolot bersidang, menentukan atau memutuskan hari dan tanggal kasanga, yang ditetapkan sebagai hari raya *ngasa*, siapa saja yang mau diundang kemudian acara ritualnya patokannya sama, pemimpin tertinggi dari pemerintah yang datang itu disambut oleh ciprat suci dan disambut tari perang centong dan tari penyambutan oleh laskar wanoja kemudian sampe di pesarean gedong disitu ada penyambutan dan sambutan dari kepala tertinggi, makna upacara adat oleh pemangku adat serta diakhiri dengan doa dan makan bersama-sama, *tutulak* dilaksanakan diperempatan kampung atau ditengah-tengah kampung jalawastu dengan membawa tumpeng kecil kemudian melakukan doa besama agar dijauhkan dari segala musibah, penyakit dan wabah, *tundan* harus membawa pengantin (tikus), karena pantang menyebut tikus sebab dimuliakan, sibuntut panjang (tikus) ditangkap dan disimpan di dalam ubun bambu, dianggap sebagai pengganti dan diarak/diiring ke perbatasan, didoakan supaya kembali ke pulau menjeti sebab masyarakat percaya bawa bangsa tikus itu asalnya dari pulau tersebut, lalu bekal yang dibawa air, tumpeng, makanan apapun, *ngaguyang kuwu* doanya meminta hujan ritualnya pada hari apa dimana dianggap doanya dapat dijabah nanti kepala desa diundang untuk datang pada hari itu nanti sebelum kepala desa dimandikan nanti kita berdoa, setelah berdoa apa yang dibawa dimakan bersama-sama, selesai makan maka kepala desa diarahkan kelubuk yang airnya cukup banyak dan disitu nanti dimandikan oleh orang yang dipilih wetonya cocok nanti setelah itu semuanya menyiram pak kades dengan air sehingga air itu ditaburkan seperti hujan. Tempat dilaksanakannya upacara tersebut berbeda-beda seperti pelaksanaan ritual *ngasa* dilakukan di huludaya jalawastu atau pagedongan jalawastu, *ngaguyang kuwu* dilakukan di muhasa/punduk air terjun rambu kasan, *tutulak* dilakukan diperempatan kampung atau ditengah-tengah kampung jalawastu, *tundan* berbondong-bondong diperbatasan wilayah desa atau biasanya diperbatasan jemasin. Terdapat syarat untuk dapat ikut serta dalam setiap upacara adat yang ada di dusun Jalawastu yaitu ritual *ngasa* semua peserta jangan makan pagi bagusnya lagi tidak makan tidak minum, sebab dipercaya bahwa orang yang lapar biasanya doanya mudah dijabah, hidangan dibawa oleh ibu-ibu ke tempat *ngasa*, berpakaian putih melambang bahwa kita harus bersih lahir batin, kesucian, perbuatan jahat dan maksiat, disana kita mengikuti doa yang disampaikan utamanya oleh juru kunci secara khusus supaya keinginan hajat kita baik itu masyarakat jalawastu sampai Kum se-Indonesia itu pada saat upacara adat *ngasa*, *tutulak* syaratnya ditengah kampung sore hari, juru kunci puasa dan yang kita bawa sebagai sedekah, nasi, *congcot*, *tundan* ada pengantannya sarta membawa pakaian bekas. Dalam upacara adat seluruh masyarakat adat jalawastu wajib mengikuti upacara/ritual adat yang ada di jalawastu.

Dalam struktur masyarakat dusun Jalawastu yang dianggap paling tinggi yaitu itu kokolot, kalau di pedukuhan ya kadus, kalau secara menyeluruh itu pak kades, kalau skala adat ada ketua adat/pemangku adat. Terdapat kepercayaan di masyarakat Jalawastu sebagai utusan/wali yang dulu disebut sahyang tunggal, aturan sahyang tunggal ilmunya siling asah, siling asih, siling asuh yang di turunkan oleh Guriang panutus (para wali). Di masyarakat Jalawastu tidak terdapat sanksi/hukuman khusus bagi siapapun yang melanggar aturan, namun pasti akan dicemooh oleh masyarakat, dikucilkan dan terparahnya bisa sampai diusir jika tetap tidak mau mengikuti aturan yang ada di Jalawastu.

Tidak semua masyarakat Jalawastu tahu mengenai ritual adat yang terdapat dilingkungannya, hanya orang tua atau beberapa remaja sehingga didirikan sekolah yang dilakukan oleh kementerian budaya untuk mengedukasi anak-anak muda agar mengetahui adat yang ada di lingkungannya. Namun semua masyarakat Jalawastu paham mengenai tujuan

dilakukannya upacara/ritual adat. Dalam kepengurusan adat masyarakat Jalawastu sangat menghormati pemangku adat. Ajaran yang terdapat dalam masyarakat adat Jalawastu bisa berkembang sudah dari sejak jaman dahulu yang diturunkan dari orang tua dahulu ke anak cucu.

Sebagai lingkungan adat masyarakat Jalawastu sudah terbiasa menjalankan upacara adat sehingga terkesan biasa saja, hanya berharap apa saja yang didoakan dapat terkabul dengan adanya ritual/upacara tersebut. Juga masyarakat Jalawastu tidak mengalami pengalaman yang berbeda karena dari dulu sudah sering mengikuti upacara/ritual tersebut. Pengaruh yang dirasakan masyarakat Jalawastu lebih damai, tenang, tentram, dan usaha lebih lancar. Tidak ada ritual/upacara adat yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jalawastu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kelompok masyarakat adat Jalawastu terdapat sistem kepercayaan. Masyarakat Jalawastu percaya adanya entitas tertinggi yaitu Sang Hyang Tunggal. Masyarakat adat Jalawastu percaya dengan ajaran yang dibawa oleh leluhur. Masyarakat Jalawastu percaya dengan hal spiritual. Sejak jaman dulu masyarakat adat Jalawastu sudah percaya dengan hal spiritual secara turun temurun. Kepercayaan tersebut juga terdapat dalam upacara/ritual adat diantaranya yaitu upacara adat Ngasa (suatu bentuk rasa syukur), Tundan (ritual pengusir hama tikus), Tutulak (ritual tolak bala), dan *ngaguyang kuwu* (ritual meminta hujan).

Kemudian hasil penelitian diatas dapat di juga tarik kesimpulan bahwa terdapat nilai religius yang terkandung pada ritual kepercayaan adat Jalawastu. Seperti upacara adat Ngasa sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang didapat masyarakat, upacara adat Tundan sebagai bentuk pengusiran hama secara simbolis yang diwujudkan kedalam bentuk dua ekor tikus, upacara adat Tutulak sebagai wujud permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menolak segala macam penyakit atau wabah, upacara adat Ngaguyang kuwu sebagai simbol permintaan masyarakat kepada sang pencipta untuk menurunkan hujan di dusun Jalawastu dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astogini, D., Wahyudin, & Wulandari, S. Z. (2011). Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal. *Jeba*, 13(1), 1–8.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Firmansyah, E. K. P. N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236–243.
- hukamnas.com. (2022). 9 Ciri Ciri Masyarakat Hukum Adat. Hukamnas.Com. <https://hukamnas.com/ciri-ciri-masyarakat-hukum-adat/amp>
- Kebudayaan(Def.1)(n.d.). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/kebudayaan>, 28 Januari 2022.
- Mulyadi, M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 224–234. <https://doi.org/10.20886/jsek.2013.10.4.224-234>

Sunanang, asep & Luthfi, asma. (2015). Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1), 1–14.

Wahyudi, D., & Aisah, S. (2018). Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 124. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1200>.